

## AMDAL SEBAGAI ALAT PENGENDALI PERUBAHAN PEMBANGUNAN

**Mulyadi**

Dosen Fakultas Teknik Sipil UMSB

*Email: m14ulya@yahoo.com*

### ABSTRAK

Dalam Lingkungan, perubahan selalu menyertai setiap kegiatan yang ada (baik kegiatan pembangunan atau kegiatan tanpa pembangunan). Perubahan yang terjadi akibat kegiatan pembangunan menciptakan dinamika di dalam lingkungan dan perubahan/pembangunan ini akan selalu terjadi baik karena kondisi saat sekarang terutama dalam upaya menuju masyarakat maju/ modern. Dalam lingkungan yang telah maju perubahan pembangunan tidak mengalami fluktuasi yang besar, akan tetapi pada lingkungan yang masih sangat sederhana (nature) akan terjadi sebaliknya. Fonomena fluktuasi perubahan pembangunan didalam lingkungan hidup dapat menciptakan permasalahan lingkungan, terutama pada perubahan yang besar. Guna mengatasi dinamika perubahan pembangunan yang bervariasi dan memberikan risiko kepada kerusakan lingkungan diperlukan suatu analisis yang dikenal dengan AMDAL. AMDAL yang merupakan salah satu instrumen untuk dapat mengendalikan perubahan pada lingkungan hidup, AMDAL yang baik yang mampu memberikan kendali terhadap dampak perubahan lingkungan akan memberikan rasa aman (safety) baik pada lingkungan (masyarakat), pada investor ataupun pemerintah sebagai fasilitator. Permasalahan sering muncul dimana AMDAL adakalanya tidak mengupas substasial secara mendalam yang menyebabkan terjadinya fluktuasi perubahan dan berakibat kepada penolakan (resistensi) terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan dalam skala yang besar. Akibat terjadinya penolakan/ resistensi terhadap pembangunan memiliki hubungan negative yang signifikan antara resistensi dengan kualitas AMDAL yang disusun untuk mengendalikan lingkungan.

**Kata kunci :** Lingkungan, pembangunan, perubahan, AMDAL dan resistensi.

### ABSTRACT

*In the environment, change is always accompanies every existing activities (both kinds of development or construction activities without). Changes that occur as a result of development activities create dynamics in the environment and change / development will always happen either because the conditions of the present, especially in efforts towards a forward / modern. In an environment that has advanced developmental change did not experience large fluctuations, but the environment is still very simple (nature) would occur otherwise. Fonomena fluctuations in the development of environmental change can create environmental problems, especially in big changes. In order to cope with the changing dynamics of the development of a varied and pose a risk to environmental degradation required an analysis known as EIA. EIA is an instrument to be able to control change on the environment, environmental impact assessments, which could give control to the impact of environmental change will give a sense of security (safety) on the environment (society), the investor or the government as a facilitator. Problems often arise where EIAs are sometimes not peel substasial deeply that cause fluctuations in the change and result in the rejection of (resistance) to the development activities on a larger scale. Due to the refusal / resistance to development has significant negative relationship between resistance to the quality of the EIA prepared to control the environment.*

**Keyword:** Environment, development, change, EIA and Resistance.

## PENDAHULUAN

Pembangunan dan dampak lingkungan merupakan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan, setiap kegiatan pembangunan akan selalu menimbulkan dampak pada lingkungan. Besar kecil pembangunan tergantung pada konteksnya, demikian juga besar kecilnya dampak yang terjadi pada lingkungan tidak lain adalah besar kecilnya pembangunan tersebut. Dari kontek pembangunan merupakan sesuatu kegiatan perubahan yang menuju kearah modernisasi dan sekarang tuntutan perubahan pembangunan adalah globalisasi. Pembangunan merupakan suatu proses kegiatan yang baik secara fisik atau tangible maupun secara program atau regilatori yang juga disebut intangible. Komponen-komponen proses pembangunan ini tidak berdiri sendiri-sendiri namun merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi.

Proses pembangunan terus berlangsung atau terus berlanjut baik di Negara berkembang maupun di Negara maju (modernisasi) proses perubahan pembanguna di Negara maju adalah merubah kontekstual modrnisasi menuju suatu konteks globalisasi. Sementara di Negara berkembang proses pembangunan melalui jalan yang cukup panjang sebab proses perubahan pembangunan tidak saja untuk menuju kondisi modernisasi tetapi berlanjut kepada kondisi globalisasi.

Memang tidak seluruhnya Negara berkembang mengalami kondisi terbelakang, ada beberapa bagian yang telah maju, kondisi ini menciptakan ketimpangan atau ketidak meratanya pembangunan, hal ini sendiri sudah merupakan dilema bagi Negara berkembang. Walaupun Negara berkembang bagian tertentu ada yang telah maju namun dia tidak lepas dari bagian-bagian yang belum maju.

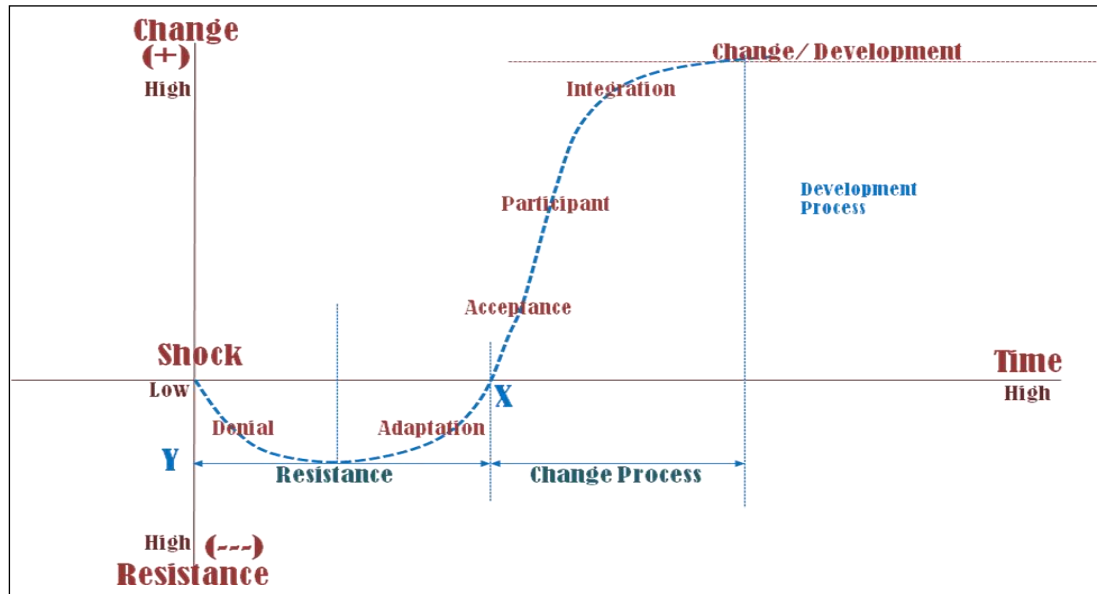
Kondisi Negara berkembang secara umum merupakan kondisi tradisional, yang indikatornya dapat dilihat dari sisitimnya yang tertutup (masyarakat Tradisional), kegiatan sebagian besar masyarakatnya adalah kegiatan agraris.

Negara-negara berkembang umumnya merupakan daerah yang sangat kaya dengan sumber daya alam (resources) kondisi kaya ini merupakan pemicu pemabangunan, celakanya lagi pembangunan yang dimaksud hanya pada aspek fisik, dan sedikit perubahan pembangunan pada kegiatan dan sangat sedikit sekali perubahan pembangunan pada personality individu. Akibatnya pembangunan di Negara berkembang hanya bersifat tangible dan intagibelnya masih berada pada kondisi tradisional.

Negara berkembang dengan kondisi ini juga dituntut untuk menjadi Negara global. Akibatnya akan terjadi akselerasi atau percepatan pertumbuhan ekonomi secara besar-besaran.

Hubungan pembangunan dan lingkungan seperti yang telah dikemukakan (ibarat dua sisi mata uang), dengan proses pembangunan juga akan terjadi proses perubahan pada lingkungan. Lingkungan tanpa pembangunan juga akan mengalami perubahan, namun perubahan ini disamping kecil tetapi memiliki daya lenting lingkungan yang tinggi. Dalam istilah lingkungan hidup : Lingkungan dengan sendirinya dapat merespon perubahan menjadi simbang kembali ( normal). Lain halnya dengan perubahan yang diakibatkan pembangunan, lingkungan memiliki daya lenting yang kecil karena membutuhkan waktu yang panjang mencapai keseimbangannya tambahan lagi perubahan pembangunan yang diakibatkan oleh percepatan pertumbuhan (mencapai globalisasi) tentu tidak dapat atau sulit dibayangkan bagaimana upaya daya lenting lingkunagn untuk mencapai keseimbangan.

Proses pembangunan (percepatan pertumbuhan), proses perubahan lingkungan berhubungan dengan resistensi (penolakan) terhadap pembangunan seperti yang digambarkan pada gambar berikut :



Suatu perubahan mencakup beberapa tahapan proses dimana proses tersebut dimulai dari sebuah kondisi shock terhadap inisiatif perubahan. Proses perubahan selanjutnya memasuki tahapan penolakan terhadap inisiatif perubahan, dalam rentang waktu tertentu kondisi penolakan ini akan menurun dan kemudian masuk pada tahapan berikutnya yaitu tahap kondisi adaptasi.

Dari kondisi shock sampai pada kondisi adaptasi ini disebut juga fase penolakan. Dalam fase selanjutnya yaitu fase proses perubahan dimana proses perubahan memasuki tahap penerimaan perubahan kemudian dilanjutkan dengan tahapan partisipatif dan terakhir masuk pada tahapan integrasi dengan perubahan.

Dengan kata lain perubahan mengalami resistensi sebelum mencapai kondisi siap untuk berubah, proses-proses tersebut dimulai dengan shock, penolakan, adaptasi, penerimaan perubahan. Apapun bentuk pembangunan yang membawa perubahan akan selalu mengalami resistensi sebelum perubahan itu diterima. Persoalannya sekarang adalah besar kecilnya dimensi penolakan ini, semakin besar penolakan akan semakin panjang waktu yang diperlukan untuk penerimaan perubahan pembangunan ditambah lagi dengan adanya akselerasi (percepatan) akan semakin tinggi resistensi ini.

Persoalan penolakan pembangunan adalah karena pembangunan mempengaruhi lingkungan (dampak negative) dan untuk mengatasi dampak negative ini maka setiap proses pembangunan yang menghasilkan dampak penurunan kualitas lingkungan harus dilakukan studi lingkungan (Impact Assesment) atau disebut juga dengan AMDAL). AMDAL ini berperan sebagai alat kendali proses pembangunan dengan AMDAL ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan lingkungan (penurunan kualitas).

### TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini agar dapat memenuhi harapan dari pembangunan yaitu tidak menghasilkan dampak atau meminimalkan dampak negative kepada lingkungan dan dengan

sendirinya memperkecil dimensi resistensi atau penolakan baik dari segi waktu maupun dari segi kuantitasnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pembangunan Berkelanjutan

Beberapa Negara berkembang masih premature dalam penerapan operasional AMDAL (Ogola, 2007)

Disamping itu amdal juga memiliki peran penting dalam menangani isu-isu lingkungan hidup yang diakibatkan oleh proyek pembangunan (Ogola, 2007)

Secara Internasional (Indonesia telah meratifikasi perjanjian Rio) telah dirumuskan sebuah konsep pembangunan berkelanjutan yaitu “pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri” (Haris, 2000).

Pembangunan tidak dapat dielakan dia akan terus mengalami proses perubahan dimana proses pembangun tersebut adalah untuk meningkatkan standar hidup manusia dengan menyediakan barang jasa yang lebih mantap untuk manuasia atau populasi yang tersu mengalami proses perkembangan (Haris, 2000)

Pembangunan berkelanjutan yang dirumuskan dunia menunjukkan 17 indikator, ada 6 indikator yang sangat berhubungan sekali dengan Masyarakat Dunia Berkembang yaitu :

- a. Mengakhiri kemiskinan
- b. Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi
- c. Pastikan hidup sehat dan mempromosikan kesejahteraan
- d. Menjamin kualitas pendidikan & kesempatan belajar
- e. Mencapai kesetaraan gender
- f. Menjamin ketersediaan / pengelolaan yang berkelanjutan, air dan sanitasi. (Haris, 2000)

Mencapai pembangunan berkelanjutan dilakukan melalui integrasi 3 komponennya yaitu ;

- a. Pembangunan Fisik (Lingkungan)
- b. Pembangunan Ekonomi
- c. Pembangunan Sosial,

Ketiga komponen ini tidak dapat berjalan sendiri-sendiri melainkan terintegrasi dalam satu kesatuan. Percepatan pembangunan seringkali menyebabkan 3 komponen pembangunan ini tidak berjalan secara terintegrasi, sehingga menimbulkan kesenjangan atau ketimpangan.

### 2. Penilaian Lingkungan

Prosedur penanganan dampak pada tingkat aplikasi dibedakan atas tiga tingkatan (Raggamby, 2007) secara eksplisit yang selalu diterapkan di Negara maju baik Uni Eropa maupun Amerika Serikat adalah :

- a. Level Projek EIA
- b. Level Kebijakan, Rencana dan Program SEA
- c. Level of Government Policies Regulatory Impact Assesment (RIA)

Regulatory atau kebijakan Pemerintah bersifat sangat umum, atau nasional namun demikian bukan berarti kebijakan tidak menghasilkan dampak yang negative pada masyarakat. Penolakan terhadap kebijakan Pemerintah sering kita lihat yaitu melalui aksi-aksi penolakan, bahkan cenderung stabilitas lingkungan nasional. Apakah kebijakan ini diciptakan tanpa melalui studi penilaian dampak lingkungan atau dinegara maju lebih populer dengan RIA.

Kebijakan, Rencana dan Program pembangunan merupakan proses-proses pengambilan keputusan untuk suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup. Sungguhpun demikian kebijakan dan rencana Pembangunan ini juga menghasilkan dampak negative kepada lingkungan dan untuk itu dilakukan analisa penilaian dampak yang disebut dengan SEA. SEA ini lebih terfokus kepada penanganan pembangunan (Kebijakan, Rencana dan Program) (Loayza, 2012) yang mencakup 3 hal yaitu Fisikal Insentiv, Land use plans dan sustainable development policy.

SEA secara umum memvokuskan upaya pada menciptakan lingkungan yang berkelanjutan, Pertumbuhan yang baik (smart) dan mengantisipasi polusi. (Loayza, 2012)

SEA merupakan suatu rangkaian proses analisa yang partisipatif berupaya untuk memasukan isu-isu lingkungan kedalam pertimbangan awal dalam pengambilan keputusan rencana pembangunan (kebijakan rencana dan program). SEA ini dalam memasukan isu-isu lingkungan lebih ditujukan kepada kegiatan pembangunan yang berpotensi akan merubah sumber daya alam.

SEA berbeda konteknya dari RIA atau pun EIA, dia lebih bersifat evaluasi pada tingkat strategi (Loayza 2012) dimana kontek tersebut mencakup factor social dan factor ekonomi.

Projek pembangunan merupakan proses-proses pengambilan keputusan untuk suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang lebih maju. Kegiatan pembangunan yang bersifat projek lebih dominan atau lebih terfokus pada aspek fisik lingkungan, sungguhpun demikian dia juga menghasilkan dampak negative kepada lingkungan. Untuk mengatasi dampak negative ini dilakukan analisa penilaian dampak yang disebut dengan EIA. EIA ini lebih terfokus kepada penanganan dampak fisik lingkungan (Loayza, 2012) dan hal ini mencakup 3 hal yaitu Pra Konstruksi, Konstruksi, dan Operasional.

Secara umum EIA hampir sama dengan SEA yaitu berupaya untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan, pertumbuhan yang bijak dan mengatasi polusi. EIA dalam mengatasi polusi mencakup 5 hal yaitu : Avoid (menghindari), Reduce (mengurangi), Reuse (mengggunakan kembali, Recycle (mengolah kembali) semua dampak-dampak yang dihasilkan oleh proyek pembangunan. Point ke lima dalam mengatasi polusi yaitu kompensasi terhadap kerusakan terhadap akibat keberadaan proyek pembangunan

### 3. Integrasi

Dalam upaya mencapai Pembangunan berkelanjutan di Negara maju masih menyisakan permasalahan dalam penilaian dampak (Abaza, 2004) yaitu tidak terintegrasinya setiap level penanganan dampak. Sementara itu, pembangunan di nagara berkembang menghadapi berbagai permasalahan, diantaranya pembangunan yang terintegrasi (program dan projek adakalanya terpisah) dan ditambah lagi dengan masalah percepatan pembangunan menuju globalisasi. Kondisi persoalan pembangunan di Negara berkembang ini ditambah lagi dengan persoalan penangan dampak yang belum terintegrasi (hanya baru penilaian dampak level EIA/AMDAL). Ketidak integrasian ini ditambah dengan upaya percepatan pembangunan dalam mencapai globalisasi menyebabkan dampak lingkungan yang semakin menghwatirkan. Kondisi ini menimbulkan kemiskinan dan berujung pada penolakan / resistensi.

Dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan di Negara maju (Abaza, 2004) dapat dilakukan dengan penanganan dampak lingkungan secara terintegrasi. Di Negara berkembang hal yang sama juga dapat dilakukan dan ditambah dengan pembangunan yang terintegrasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembangunan berkelanjutan adalah hasil akumulasi dari pembangunan yang terintegrasi dan penilaian dampak yang terintegrasi. Ketidak integrasian baik pada proses pembangunan maupun proses penilaian dampak menyebabkan pembangunan berkelanjutan sukar untuk dicapai.

Dalam beberapa study kasus yaitu pada perencanaan jalan (Pembuatan Jalan baru dan pengembangan jalan) dan pembangun objek wisata (Pembangunan Hot Water Boom) ditemukan persoalan-persoalan yang telah dikemukakan sebelumnya.

1. Pembuatan Jalan Baru yang melintasi daerah perbukitan dan memasuki wilayah hutan lindung sepanjang lebih kurang 5 Km telah terjadi shock, denial, dan adaptasi. Pada tahap adaptasi masih dalam proses, sementara tahap denial telah berlalu namun masih menyisakan penolakan. Jadi kesimpulan, kegiatan ini masih berada pada fase penolakan dan belum mencapai fase proses pembangunan. Persoalan melalui hutan lindung telah diselesaikan melalui persetujuan Menteri Kehutanan, persoalan melalui kawasan hutan masyarakat (non hutan lindung) dapat diatasi dengan pengurangan kerusakan saat konstruksi. Secara EIA / AMDAL permasalahan lingkungan dapat diatasi, namun masih menyisakan permasalahan social ekonomi. Oleh Loayza (2012) persoalan social ekonomi lingkungan merupakan persoalan yang mestinya diselesaikan atau dilakukan analisis dampak pada tingkat strategi (SEA). Artinya persoalan yang tertinggal ini bukanlah masalah pembanguna jalan (fisik) tetapi merupakan persoalan kebijakan pembangunan yang menggunakan lahan masyarakat sebagai fasilitas umum.
2. Peningkatan dan pengembangan Jalan yang merupakan jalur alternative dapat diterima oleh masyarakat atau kondisi perubahan berada pada fase proses pembangunan (telah melalui fase penolakan). Studi lingkungan yang dilakukan adalah DELH (Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup) dimana kajiannya hanya bersifat evaluasi terhadap proses pembangunan jalan.
3. Pengembangan daerah wisata dengan pembangunan hot water boom, secara eksplisit masyarakat menerima tetapi berada dalam kondisi keraguan, proses perubahan telah melampaui fase penolakan dan berada pada fase awal penerimaan, shock yang berkepanjangan karena kemunculan projek yang menyebabkan drastis (penggunaan sumber daya yang biasa untuk konsumsi individual dijadikan konsumsi public / persoalan ekonomi telah menghasilkan adaptasi

## KESIMPULAN

Percepatan pembangunan dalam mencapai globalisasi bagi Negara-negara berkembang akan menghadapi persoalan yang cukup kompleks. Tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, dan mengentaskan kemiskinan merupakan tujuan yang mulia, namun proses pembangunannya dapat menghasilkan sesuatu yang terbalik atau jauh dari harapan. Kekeliruan dalam proses pembangunan justru dapat menimbulkan kerentanan, kemiskinan, ketidak berdayaan yang berujung pada penolakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Hussein – Bisset, Ron & Sadler, Barry (2004). Environmental Impact Assessment and Strategic Environmental Assessment: Towards an Integrated Approach. Geneva
- Callanan, Laura (2014). What is social impact assessment?
- CEP-SEA (2015). Strategic Environmental Assessment in the Greater Mekong Subregion **GMS Environment Operations Center**. Asian Development Bank, 23rd Floor, The Offices at Central World 999/9 Rama 1 Road Pathumwan, E-mail: [info@gms-eoc.org](mailto:info@gms-eoc.org) Bangkok, Thailand
- CGG (2006). A Comprehensive Guide for Social Impact Assessment.
- Department for Environment, Food and Rural Affairs (2011). Mainstreaming sustainable development– The Government’s vision and what this means in practice. Embedding sustainable development across Government, after the Secretary of State’s announcement on the future of the Sustainable Development Commission’.
- Emas, Rachel (2015). The Concept of Sustainable Development: Definition and Defining Principles. Florida International University. Florida.
- EPA/EAB. (2000). Environmental Impact Assessment Guidelines. Volume 3 Mining. Environmental Protection Agency-Guyana.
- Food and agriculture organization of the united nations (2012). Environmental Impact Assessment: Guidelines for FAO Field Projects. Roma.
- Frey, Bernhard-Olearius, Axel & Palerm, Juan (2011). Published by Deutsche Gesellschaft für, Internationala Zusammenarbeit (GIZ). Bonn, Germany.
- Friends of the Earth (2005). Environmental Impact Assessment (EIA). A campaigner’s guide. UK’s National Environmental Campaigning Organization. 26-28 Underwood Street, London N1 7JQ. Email: [info@foe.co.uk](mailto:info@foe.co.uk)
- Furman, Eeva & Hilden, Mikael (1997). Guidelines for Environmental Impact Assessment (EIA) in the Arctic. Arctic Environmental Protection Strategy. Finnish Ministry of the Environment P.O.Box 399 FIN-00251. Helsinki
- Harris, Jonathan M. (2000). Basic Principles of Sustainable Development. Global Development and Environment Institute., Tufts University. Medford
- Haughey, Addie & Mensing, Blake M. (2009). Sustainable Development Law & Policy: Exploring How Today’s Development Affects Future Generations Around the Globe. American University. Washington.
- ICEM – International Centre for Environmental Management (2010). Strategic Environmental Assessment of Hydropower on the Mekong Mainstream. Mekong River Commission Secretariat (MRCS) Hanoi, Viet Nam.
- ICSU (--). Open Working Group proposal for the Sustainable Development Goals and targets. ISSC.
- Jacob, Klaus- Ferretti, Johanna and Guske, Anna-Lena (2012). Sustainable Development. Sustainability in Impact Assessments: A Review of Impact Assessment Systems in selected OECD countries and the European Commission. OECD Environment. Berlin.
- Kates, Robert W. - Parris, Thomas M. and Leiserowitz, Anthony A. (2005). What Is Sustainable Development. Goal, Indicators, Values and Practice. Issue of Environment: Science and Policy for Sustainable Development, Volume 47, Number 3, pages 8–21. © For more information about Environment, see <http://www.heldref.org/env.php>
- Kepmen KLH No.30 (2001). Pedoman Pelaksanaan Audit Lingkungan Yang diwajibkan.
- Loayza, Fernando (2012). Strategic Environmental Assessment. Guidance Notes on Tools for Pollution Management. World Bank site: <http://go.worldbank.org/WTA1ODE7T0> and to IFC performance standards: <http://www.ifc.org/ifcext/sustainability.nsf/Content/EnvSocStandards>.
- Naber, Helena. (--). Environmental Impact Assessment. Guidance Notes on Tools for Pollution Management. World Bank site: <http://go.worldbank.org/WTA1ODE7T0> and

to IFC performance standards:

<http://www.ifc.org/ifcext/sustainability.nsf/Content/EnvSocStandards>.

- Noorbakhsh, Farhad & Ranjan, Sanjeev (--). Integrating Environmental Impact Assessment and Economic Appraisal in Project Planning. Centre for Development Studies Department of Economics University of Glasgow and Government of India. New Delhi
- Ogola, Pacifica F. Achieng (2007). Environmental Impact Assessment General Procedures. Kenya Electricity Generating Company Ltd. (KenGen) P.O. Box 785, Naivasha KENYA [pochieng@kengen.co.ke](mailto:pochieng@kengen.co.ke)
- O'Flynn, Maureen (2010). Impact Assessment: Understanding and assessing our contributions to change. Intrac. Oxbridge Court, Osney Mead, Oxford, UK.
- Olhoff, Anne- Markandya, Anil- Halsnaes, Kirsten & Taylor, Tim (--). CDM Sustainable Development Impacts developed for the UNEP project 'CD4CDM'. UNEP Risø Centre on Energy, Climate and Sustainable Development Risø National Laboratory Roskilde, Denmark
- Partidario, Maria do Rosario (2007). Strategic Environmental Assessment Good Practices Guide: Methodological Guidance. Portuguese Environment Agency. Technical University of Lisbon. Lisbon.
- Partidario, Maria do Rosario (2012). Strategic Environmental Assessment Better Practice Guide - methodological guidance for strategic thinking in SEA Portuguese Environment Agency. Technical University of Lisbon. Lisbon.
- Partidario, Maria do Rosario (--). Strategic Environmental Assessment (SEA) current practices, future demands and capacity-building needs. International Association for Impact Assessment IAIA Training Courses. Technical University of Lisbon. Lisbon.
- Persson, M. (2010). Impact Assessment and Project Appraisal in Cases of Coastal Erosion. Halmstad University, Box 823, SE-30118 Halmstad, Sweden (email: [mats.persson@hh.se](mailto:mats.persson@hh.se)). Halmstad
- Permen KLH No.14 (2010).Dokumen Lingkungan Hidup Bagi Usaha Dan/Atau Kegiatan Yang Telah Memiliki Izin Usaha Dan/Atau Kegiatan Tetapi Belum memiliki Dokumen Lingkungan Hidup
- Randall, Jonathan & Jowett, Emma (2010). Environmental Impact Assessment Tools and Techniques. Green Recovery and Reconstruction: Training Toolkit for Humanitarian Aid. World Wildlife Fund, Inc. and American National Red Cross. San Francisco, California.
- Smedt, Peter De (2010). The Use of Impact Assessment Tools to Support Sustainable Policy Objectives in Europe.The Resilience Alliance. Go to the version of this article. URL: <http://www.ecologyandsociety.org/vol15/iss4/art30/>. Brussels.
- Stevens, Candice (). Are Women the Key to Sustainable Development? Sustainable Development Insights. Boston University. Boston.
- Social Impact Assessment (2002). Social Impact Assessment tools and methods. Handout.13-2. EIA Training Resource Manual. Second edition
- Topbaş, Kadir (2015). The Sustainable Development Goals What Local Governments Need to Know.UCLG. United Cotoes and Local Governments. Istanbul